

**MODERNITAS DAN PERUBAHAN NILAI DALAM Kesenian KUDA LUMPING: STUDI KASUS KELOMPOK MARGI WIJAYA DI DESA ASINAN, KABUPATEN SEMARANG**

*Modernity and Value Changes in the Art of Kuda Lumping: A Case Study of The Margi Wijaya Group in Asinan Village, Semarang Regency*

**Dina Islamiyah<sup>1)</sup>, Fina Idamatu Rizqi<sup>2)</sup>, Elfio Adistya Putri Ardani<sup>3)</sup>, Laila Nur Afwa Alamien<sup>4)</sup>, Fauzan Syahru Ramadhan<sup>5\*)</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

\*Pos-el: [fauzanuzan@lecturer.undip.ac.id](mailto:fauzanuzan@lecturer.undip.ac.id) (Corresponding Author)

*Naskah diterima: 31 Agustus 2025 - Revisi terakhir: 20 Desember 2025*

*Disetujui terbit: 24 Desember 2025 – Terbit: 26 Desember 2025*

**Abstract**

*This article focuses on the value shifts in the traditional art of Kuda Lumping as a result of the influence of modernity, by taking a case study of the Margi Wijaya art group in Asinan Village, Semarang Regency. The purpose of this article is to find out the changes in performance elements such as music, costumes, and dance movements that have undergone significant transformations to suit the tastes and interests of today's audiences. This research uses field observation and historical methods to trace the process of change over time. The observation method is carried out directly to the field then combined with the historical method consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results showed that traditional gamelan-based music began to be replaced with electronic music that was more rhythmic and attractive. Dancer costumes, which were originally simple and full of symbolic meaning, are now more colourful and modern. Dance movements have also been adjusted to be more dynamic and entertaining. These changes reflect a shift in values from religious and traditional orientations towards entertainment and popular aesthetics. Nevertheless, the Margi Wijaya group still tries to maintain traditional elements as local cultural identity. This study shows that traditional arts are not completely extinct in the flow of modernity but are transformed through an ongoing process of adaptation and value negotiation.*

**Keywords:** Kuda Lumping, Margi Wijaya, Modernity, Change in Values

**Abstrak**

Artikel ini fokus mengkaji pergeseran nilai dalam kesenian tradisional Kuda Lumping sebagai akibat dari pengaruh modernitas, dengan mengambil studi kasus kelompok seni Margi Wijaya yang berada di Desa Asinan, Kabupaten Semarang. Tujuan artikel ini untuk mengetahui perubahan elemen-elemen pertunjukan seperti musik, kostum, dan gerakan tari yang mengalami transformasi signifikan demi menyesuaikan dengan selera dan minat penonton masa kini. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan dan metode sejarah untuk menelusuri proses perubahan dari masa ke masa. Metode observasi dilakukan secara langsung datang ke lapangan kemudian dikombinasikan dengan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik tradisional berbasis gamelan mulai digantikan dengan musik elektronik yang lebih ritmis dan atraktif. Kostum penari yang awalnya sederhana dan sarat makna simbolik, kini lebih berwarna dan modern. Gerakan tari pun mengalami penyesuaian agar lebih dinamis dan menghibur. Perubahan-perubahan tersebut mencerminkan pergeseran nilai dari orientasi religius dan tradisional ke arah hiburan dan estetika populer. Kendati demikian, kelompok Margi Wijaya tetap berupaya mempertahankan unsur-unsur tradisional sebagai identitas budaya lokal. Studi ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional tidak sepenuhnya punah dalam arus modernitas, tetapi bertransformasi melalui proses adaptasi dan negosiasi nilai yang terus berlangsung.

**Kata Kunci:** Kuda Lumping, Margi Wijaya, Modernitas, Perubahan Nilai

## PENDAHULUAN

Kuda Lumping adalah kesenian tradisional Jawa yang awalnya memiliki nilai magis dan digunakan dalam konteks spiritual. Salah satu ciri umum Kuda Lumping adalah menggunakan properti kuda kepang, yaitu kuda-kudaan dibuat dari bambu yang dianyam. Tarian kuda lumping biasanya menampilkan adegan prajurit berkuda, namun dalam penampilannya terdapat juga atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut. Kuda tiruan yang digunakan dalam tarian kuda lumping dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang digelung atau dikepang, sehingga masyarakat Jawa menyebutnya sebagai Jaran Kepang (Anggraini 2022, 6).

Kesenian Kuda Lumping seiring berjalannya waktu, mengalami perubahan fungsi menjadi bentuk hiburan yang bersifat pertunjukan publik. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan pergeseran nilai dalam masyarakat. Pergeseran tersebut dapat dipahami dengan melihat kesenian dalam kerangka kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan merupakan hasil cipta dan karya manusia yang diekspresikan melalui berbagai bentuk (Triyono 2020, 685). Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dimiliki manusia melalui proses belajar. Koentjaraningrat lebih lanjut menyusun tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal. Tujuh unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian (Koentjaraningrat 1985). Salah satu unsur kebudayaan yang disebutkan adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional seperti Kuda Lumping tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai estetika, tetapi juga menyimpan makna spiritual, sejarah, dan struktur sosial masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, perubahan makna dalam Kuda Lumping tidak dapat dilepaskan dari dinamika kebudayaan masyarakat.

Melalui teori strukturasi Anthony Giddens, perubahan itu dapat dipahami sebagai hasil hubungan timbal balik antara struktur sosial dan tindakan individu. Giddens menjelaskan bahwa struktur budaya tidak hanya membatasi tindakan, tetapi juga dibentuk kembali oleh tindakan sosial itu sendiri (Giddens 1984). Pendekatan fenomenologi memperkuat analisis tersebut dengan menunjukkan bahwa makna budaya dibentuk melalui pengalaman dan kesadaran para pelaku seni. Sementara itu, pendekatan sejarah kebudayaan membantu menjelaskan bahwa pergeseran nilai dari yang sakral menjadi hiburan dalam kesenian tradisional terjadi dalam proses historis yang panjang, dipengaruhi oleh modernisasi, perubahan nilai religi, dan tuntutan masyarakat kontemporer. Studi atas Kelompok Kesenian Kuda Lumping Margi Wijaya di Desa Asinan, Kabupaten Semarang, menjadi contoh konkret bagaimana sebuah kesenian tradisional mengalami negosiasi makna seiring dengan perubahan sosial-budaya di sekitarnya.

Penelitian mengenai pelestarian Kesenian Kuda Lumping sebenarnya sudah dilakukan dalam berbagai paradigma, seperti Qoriati Mushafanah dkk yang berjudul "Pelestarian Kesenian Kuda Lumping dan Reog di Desa Asinan Kabupaten Semarang". Artikel tersebut menjelaskan mengenai upaya pelestarian yang telah dilakukan yaitu dengan cara menyampaikan aspirasi kepada pemerintah dan juga terlibat dalam beberapa festival pelestarian kebudayaan (Mushafanah et al. 2019). Penelitian ini berbeda karena lebih menekankan pada pergeseran nilai akibat modernisasi dalam kelompok Margi Wijaya, seperti perubahan musik, kostum, koreografi, dan unsur magis. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Devi Viliani dkk yang berjudul "Perkembangan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Setia Budaya Desa Blang Paku Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2018". Artikel tersebut menjelaskan adanya perkembangan pada seni pertunjukan Kuda Kepang dari tahun 2012-2018 yang dipengaruhi interaksi budaya dan teknologi, dengan perubahan pada musik, kostum, riasan, dan unsur magis (Viliani et al.

2019). Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus studi kasus yang berbeda meskipun substansinya serupa. Penelitian berikutnya juga pernah dilakukan oleh Joko Wiyoso yang berjudul "Kolaborasi Antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional". Artikel itu menjelaskan masuknya campursari ke dalam pertunjukan Jaran Kepang, dapat mengubah materi dan elemen pendukung pertunjukan (Wiyoso 2011). Perbedaan dengan penelitian ini adalah hanya berfokus pada pengaruh masuknya campursari ke dalam Kesenian Kuda Lumping, sedangkan penelitian yang kami lakukan lebih berfokus pada pengaruh modernisasi dan minat penonton terhadap perubahan pada Kesenian Kuda Lumping di kelompok Marga Wijaya.

Gelombang modernitas dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam ranah budaya dan kesenian. Modernitas yang ditandai oleh perkembangan teknologi, serta globalisasi dan gaya hidup, telah menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi eksistensi kesenian tradisional seperti Kuda Lumping. Di satu sisi, modernitas memberikan akses terhadap panggung yang lebih luas, mempermudah promosi melalui media digital, dan membuka ruang inovasi dalam penyajian. Akan tetapi, modernitas juga membawa dampak perubahan nilai, komersialisasi, dan bahkan dekontekstualisasi yang mengancam makna-makna kultural dalam kesenian tersebut. Kuda lumping yang seharusnya penuh dengan unsur tradisional, tetapi sekarang pada kenyataannya mengalami perubahan demi memenuhi selera penonton<sup>1</sup>, seperti musik pengiring yang seharusnya berupa iringan gamelan, tetapi sekarang banyak dipadukan dengan musik dangdut atau campursari, dan lain sebagainya.

Fenomena perubahan nilai menjadi sangat menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks komunitas atau kelompok kesenian yang secara aktif mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman. Salah satu kelompok kesenian yang patut mendapat perhatian adalah Kelompok Kesenian Kuda Lumping Marga Wijaya yang berada di Desa Asinan, Kabupaten Semarang. Kelompok tersebut sudah berdiri sejak tahun 1984 dan merupakan salah satu representasi komunitas budaya lokal yang masih menjalankan pertunjukan kuda lumping dengan semangat pelestarian tradisi, namun dalam praktiknya tidak luput dari pengaruh modernitas.<sup>2</sup>

Kelompok Kesenian Marga Wijaya menampilkan dinamika yang kompleks dalam mempertahankan kesenian tradisional di tengah perubahan sosial yang cepat. Kelompok tersebut di satu sisi berupaya menjaga nilai-nilai asli yang melekat pada pertunjukan kuda lumping, seperti unsur spiritualitas, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai lokal. Namun di sisi lain, mereka juga mulai melakukan penyesuaian terhadap selera penonton masa kini, seperti modifikasi kostum, penggunaan alat musik, modifikasi gerakan tari hingga pemanfaatan media sosial untuk promosi dan dokumentasi pertunjukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan dan perubahan Kesenian Kuda Lumping, dengan fokus pada gerakan, tata rias, kostum, dan musik. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut beserta dampaknya dan bagaimana kuda lumping tersebut beradaptasi dengan modernisasi yang terjadi saat ini. Dengan memahami perubahan pada seni Kuda Lumping Kelompok Kesenian Marga Wijaya, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi dan modernisasi dapat melanjutkan dan melestarikan warisan budaya bangsa.

## METODE

Penelitian ini menggabungkan dua metode utama, yaitu metode observasi lapangan dan metode sejarah. Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan

<sup>1</sup> Sandiman, 67 Tahun, Pemilik Sanggar Langen Budoyo, 9 Maret 2025.

<sup>2</sup> Bejo Alwi, 74 Tahun, Sesepuh Kelompok Kesenian Kuda Lumping Marga Wijaya, 10 Maret 2025.

langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan (Romdona, Junista, and Gunawan 2025). Observasi lapangan memungkinkan tim peneliti untuk melihat secara langsung aktivitas dan kondisi Kesenian Kuda Lumping di Desa Asinan, Kabupaten Semarang. Hal tersebut memberikan pemahaman mendalam bagi tim peneliti tentang perkembangan penampilan, kostum, gerakan, tata rias, dan juga musik dari Kesenian Kuda Lumping yang mendukung kegiatan seni dan budaya di Desa Asinan. Selain observasi, penelitian ini juga dipadukan dengan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama dari metode sejarah yaitu heuristik atau pengumpulan sumber. Pada tahap ini dilakukan wawancara dengan Bapak Bejo Alwi dan Bapak Sandiman sebagai sesepuh paguyuban. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan dengan studi pustaka melalui beberapa buku dan artikel ilmiah yang memiliki relevansi terhadap perubahan nilai dalam Kesenian Kuda Lumping. Setelah melakukan pengumpulan sumber dilakukan kritik untuk menguji otentisitas dan kredibilitas sumber. Pada penulisan artikel ini, kami hanya melakukan kritik internal untuk menguji kredibilitas sumber, dengan cara melakukan koraborasi antara beberapa sumber yang telah kami peroleh baik melalui observasi, wawancara, ataupun studi pustaka. Tahap selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Pada tahap ini kami melakukan penafsiran dengan cara menghubungkan berbagai fakta dari sumber yang berbeda, kemudian kami juga mempertimbangkan berbagai sudut pandang dari informan yang berbeda, sehingga penjelasan yang dihasilkan tidak bersifat sepihak. Kemudian tahap terakhir adalah historiografi yaitu penulisan sejarah berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga menghasilkan kajian sejarah yang bersifat deskriptif analitis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah kebudayaan untuk mengkaji pengaruh modernitas terhadap perubahan nilai dalam kesenian tradisional Kuda Lumping, dengan fokus pada kelompok Margi Wijaya di Desa Asinan, Kabupaten Semarang. Pendekatan itu dipilih karena mampu menjelaskan proses perubahan kebudayaan dari waktu ke waktu serta memberikan pemahaman terhadap makna simbolik dalam praktik kesenian sebagai bagian dari identitas dan ekspresi budaya masyarakat (Rahayu and Hariati 2024). Dengan pendekatan tersebut, Kesenian Kuda Lumping dipahami tidak semata sebagai pertunjukan seni, melainkan sebagai ekspresi budaya yang sarat makna dan mengalami transformasi seiring perubahan sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Kelompok Seni Kuda Lumping Margi Wijaya

Kesenian Kuda Lumping di Indonesia umumnya dikenal sebagai seni pertunjukan tradisional yang unik, ditandai dengan penggunaan Kuda Kepang sebagai properti utama. Kuda Kepang tersebut adalah kuda-kudaan yang dibuat dari anyaman bambu atau kulit dan dihias agar menyerupai kuda. Bentuk kesenian itu menggabungkan elemen tari kolektif yang rampak dan energik, diiringi musik tradisional serta kerap menghadirkan atraksi kesurupan (ndadi) yang memperlihatkan kekuatan magis dalam pertunjukannya (Hardiarini and Firdhani 2022). Penari, baik laki-laki maupun perempuan, menari seolah-olah menunggang kuda, mengikuti irama musik yang rancak dan dramatis. Visualisasi kostum yang digunakan sangat bervariasi antar kelompok, mencerminkan kreativitas sekaligus identitas lokal. Kuda Lumping dalam praktiknya, bukan hanya sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi juga bagian penting dari upacara adat dan kegiatan sosial seperti bersih desa atau perayaan hari besar, yang mencerminkan harmoni antara unsur estetis, ritual, dan nilai-nilai budaya masyarakat (Kurniawan and Tinus 2019).

Salah satu contoh perkembangan lokal dari kesenian tersebut dapat ditemukan di Desa Asinan, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Kuda Lumping di wilayah tersebut berkembang dengan kekhasan tersendiri melalui kolaborasi antara tari Kuda Lumping dan unsur Reog, menjadikannya unik dan sarat makna simbolis (Mushafanah et al. 2019). Keberlangsungan kesenian itu tidak lepas dari peran aktif Kelompok Kesenian Margi Wijaya, yang sejak didirikan pada tahun 1984 telah menjadi pusat pelestarian dan pengembangan. Melalui sanggar tersebut, bentuk pertunjukan Kuda Lumping tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikreasikan secara kontekstual tanpa meninggalkan akar tradisinya, sehingga mampu bertahan dan tetap relevan di tengah dinamika zaman.

Kelompok Kesenian Margi Wijaya awalnya dikenal dengan nama Taksoko, merujuk pada nama pendirinya, Mbah Taksoko. Setelah beliau wafat, nama tersebut diubah menjadi Langen Madya oleh para sesepuh, dan kemudian sekitar tahun 1998 diubah lagi menjadi Sanggar Margi Wijaya oleh generasi kedua. Nama tersebut dimaknai sebagai jalan menuju kejayaan (margi = jalan, wijaya = kejayaan), mencerminkan tekad para penggerak seni untuk menjadikan kesenian itu sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya, bukan hanya sekadar hiburan semata (Mushafanah et al. 2019).

Pertunjukan Kuda Lumping di Desa Asinan tidak hanya menampilkan tarian-tarian tradisional, tetapi juga menyuguhkan kisah heroik yang diambil dari sejarah lokal, salah satunya tentang tokoh Arya Penangsang yang ingin menggulingkan kekuasaan Kerajaan Pajang. Kisah tersebut dihadirkan melalui tarian Kuda Lumping, Topeng Penthul dan Tembem yang merepresentasikan karakter Sabdo Palon Noyo Genggong, serta penampilan Barongan Sapu Jagad (Mushafanah et al. 2019). Seluruh pertunjukan diiringi oleh musik gamelan tradisional yang menambah kekuatan magis dan emosional dalam setiap adegannya. Atraksi trance atau kesurupan, termasuk memakan beling, juga menjadi bagian dari ritus pertunjukan yang dipercaya memiliki unsur spiritual dan kekuatan mistik.<sup>3</sup>



Gambar 1. Sanggar Langen Budoyo (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025).

Kelompok Kesenian Margi Wijaya dalam hal pelestarian, memiliki peran yang sangat sentral. Kelompok tersebut dikelola dengan struktur organisasi yang tertata, sehingga dapat menjadi wadah pembinaan generasi muda untuk mencintai dan melestarikan budaya sendiri. Saat ini, jumlah anggota sanggar mencapai sekitar 100 orang, yang terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan para ibu rumah tangga. Keterlibatan lintas usia menunjukkan bahwa Kesenian Kuda Lumping telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Desa Asinan. Gambar 1 di atas merupakan Sanggar Langen Budoyo milik Bapak Sandiman yang biasanya dijadikan sebagai tempat latihan oleh Kelompok Kesenian Margi Wijaya

<sup>3</sup> Bejo Alwi, 74 Tahun, Sesepuh Kelompok Kesenian Kuda Lumping Margi Wijaya, 10 Maret 2025.

karena mereka belum memiliki tempat latihan yang menetap. Latihan biasanya diadakan di halaman sanggar itu karena memiliki halaman yang cukup luas dan alat-alat yang dibutuhkan seperti gamelan juga dipinjam dari sanggar tersebut.<sup>4</sup> Namun, berbeda dengan masa-masa awal berdirinya, latihan rutin kesenian tersebut kini tidak lagi dilakukan setiap minggu, melainkan hanya dilaksanakan menjelang adanya acara atau undangan pentas.<sup>5</sup> Penyesuaian itu dilakukan mengingat kesibukan anggota yang semakin beragam, serta perubahan dinamika sosial di desa. Kendati demikian, semangat untuk menjaga kelestarian kesenian tersebut tetap tinggi, terbukti dari antusiasme para anggota yang selalu hadir dan berlatih secara intensif sebelum pertunjukan dilangsungkan.

Kegiatan pertunjukan biasanya dilakukan dalam berbagai momen penting, seperti acara sedekah dusun (mardi dusun), bersih desa, khitanan, pernikahan, dan berbagai perayaan lain yang melibatkan komunitas warga. Kelompok Kesenian Margi Wijaya tidak hanya tampil di lingkup lokal, akan tetapi juga telah mewakili Desa Asinan dalam berbagai festival budaya seperti Festival 24 Jam Non-Stop, Festival Ogoh-Ogoh di Semarang, serta acara penyambutan wisatawan mancanegara (Mushafanah et al. 2019). Dukungan dari masyarakat dan pemerintah juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan sanggar tersebut. Pemerintah Desa Asinan melalui APBDes telah mengalokasikan anggaran sebesar 20 juta rupiah untuk pengadaan alat musik gamelan, sedangkan APBD Kabupaten Semarang menyumbang 10 juta rupiah sebagai dana aspirasi budaya. Bantuan tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan sanggar, pembelian kostum, serta perawatan peralatan musik tradisional (Mushafanah et al. 2019).

## **Bentuk-bentuk Pergeseran Nilai**

### *1. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai*

Kesenian Kuda Lumping Margi Wijaya mengalami perubahan nilai karena beberapa faktor penyebab. Salah satunya adalah pengaruh modernitas akibat perkembangan zaman membuat masyarakat mengubah cara pandangya terhadap seni tradisional (Dewi 2016). Kuda Lumping dahulu sangat kental dengan nuansa religius dan simbolis, akan tetapi sekarang masyarakat lebih menyukai hiburan yang dinamis dan menghibur. Kesenian Kuda Lumping yang awalnya hanya dilihat sebagai hiburan, kini memiliki tujuan mendidik.

Perubahan selera dan minat penonton juga mendorong kelompok seni tersebut untuk beradaptasi. Penonton masa kini lebih tertarik dengan pertunjukan yang penuh warna, ritmis, dan energik. Oleh karena itu, Margi Wijaya mulai mengkombinasikan musik tradisional gamelan dengan musik elektronik yang lebih modern dan menarik. Melalui pertunjukan tersebut, penonton diajak untuk memahami nilai-nilai luhur seperti budi pekerti dan sopan santun. Hal itu berarti selain menghibur, pertunjukan tersebut juga memberi pelajaran moral bagi masyarakat, terutama anak-anak dan remaja yang ikut terlibat (Mushafanah et al. 2019). Kostum para penari juga dibuat lebih berwarna dan mengikuti perkembangan zaman. Perubahan tersebut juga dipicu oleh perkembangan teknologi musik yang semakin maju, sehingga alat dan irama musik pertunjukan pun ikut berubah.<sup>6</sup> Kendati banyak mengalami penyesuaian, Margi Wijaya tetap berusaha mempertahankan unsur-unsur tradisional agar identitas budaya lokal tetap terjaga.

Perubahan nilai juga tampak dari bagaimana Sanggar Margi Wijaya menyesuaikan penampilannya dengan berbagai acara masyarakat. Kuda Lumping tidak hanya tampil di acara adat seperti sedekah desa, tetapi juga di acara pernikahan, khitanan, bahkan festival

<sup>4</sup> Sandiman, 67 Tahun, Pemilik Sanggar Langen Budoyo, 9 Maret 2025

<sup>5</sup> Bejo Alwi, 74 Tahun, Sesepuh Kelompok Kesenian Kuda Lumping Margi Wijaya, 10 Maret 2025

<sup>6</sup> Bejo Alwi, 74 Tahun, Sesepuh Kelompok Kesenian Kuda Lumping Margi Wijaya, 10 Maret 2025

budaya.<sup>7</sup> Penyesuaian itu menunjukkan bahwa seni Kuda Lumping terus mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kesenian Kuda Lumping dari Kelompok Kesenian Margi Wijaya, kini juga tampil dalam festival budaya di tingkat daerah hingga menyambut wisatawan asing (Mushafanah et al. 2019). Hal tersebut membuktikan bahwa kesenian itu telah mengalami perubahan nilai, dari sekadar hiburan lokal menjadi bagian dari promosi budaya dan pariwisata. Secara keseluruhan, perubahan nilai dalam Kesenian Kuda Lumping Margi Wijaya terjadi karena adanya penyesuaian terhadap zaman, peran pendidikan yang ditanamkan, dukungan pemerintah, serta keterlibatan masyarakat dan generasi muda dalam pelestariannya. Kesenian tersebut walaupun mengalami perubahan, akan tetapi tetap mempertahankan unsur tradisi yang menjadi identitas utamanya.

## 2. Dampak Pergeseran Nilai terhadap Kesenian Kuda Lumping

Kuda Lumping adalah salah satu kesenian tradisional Jawa yang sudah ada sejak lama. Pertunjukan tersebut dikenal dengan tarian yang menyerupai gerakan kuda, diiringi musik khas, dan sering kali disertai unsur magis seperti kesurupan. Kesenian tradisional Kuda Lumping di Desa Asinan, Kabupaten Semarang, khususnya yang dikembangkan oleh Kelompok Kesenian Margi Wijaya menjadi cermin bagaimana sebuah tradisi terus beradaptasi di tengah arus modernitas perubahan sosial dan budaya. Kuda Lumping sebagai salah satu warisan budaya Jawa, tidak hanya menampilkan tarian yang menggambarkan gerakan kuda, tetapi juga mengandung unsur magis, simbolik, dan spiritual (Karo et al. 2024). Akan tetapi, nilai-nilai yang melandasi kesenian tersebut mulai mengalami pergeseran seiring berkembangnya zaman.

Salah satu contoh nyata dari perubahan itu bisa dilihat pada Kelompok Kesenian Margi Wijaya di Desa Asinan, Kabupaten Semarang. Kuda Lumping dahulu memiliki makna spiritual dan religius yang kuat. Pertunjukannya sering dihubungkan dengan hal-hal mistis dan dipercaya bisa menjadi sarana komunikasi dengan dunia gaib (Falah and Zaki 2022). Akan tetapi, pada masa kini makna itu mulai bergeser karena Kelompok Kesenian Margi Wijaya lebih mengutamakan unsur hiburan dalam setiap pertunjukannya. Musik pengiring yang sebelumnya menggunakan gamelan tradisional, kini sering diganti dengan musik remix atau elektronik agar terdengar lebih modern dan menyenangkan bagi penonton. Gerakan tari pun dibuat lebih atraktif dan penuh semangat agar lebih cocok dengan selera anak muda dan masyarakat umum. Kostum para penari juga berubah, jika dahulu busana yang digunakan lebih sederhana dan sarat makna budaya, sekarang tampilannya dibuat lebih berwarna dan menyesuaikan tema acara, seperti pernikahan atau perayaan desa (Mushafanah et al. 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa Kelompok Kesenian Margi Wijaya berusaha mengikuti perkembangan zaman agar kesenian tersebut tetap diminati.

Pergeseran nilai tersebut menimbulkan dua dampak. Di satu sisi, nilai-nilai asli yang bersifat sakral mulai berkurang. Unsur mistik, doa-doa khusus, hingga makna spiritual yang dahulu melekat kuat pada pertunjukan Kuda Lumping mulai jarang ditampilkan. Namun di sisi lain, perubahan itu justru membuat Kuda Lumping tetap bertahan dan digemari oleh berbagai kalangan. Generasi muda pun jadi lebih tertarik untuk ikut melestarikannya. Kendati terjadi banyak perubahan, Kelompok Kesenian Margi Wijaya tetap menjaga ciri khas Kuda Lumping, seperti bentuk kuda tiruan dari anyaman bambu, urutan pementasan, dan cerita rakyat yang menjadi latar belakang tariannya. Mereka tidak menghapus budaya lama, tetapi menyesuaikannya agar tetap relevan dan bisa dinikmati pada era sekarang. Pergeseran nilai itu sebenarnya bukan hal yang buruk. Akan tetapi, perubahan itu justru menjadi bukti bahwa

---

<sup>7</sup> Bejo Alwi, 74 Tahun, Sesepuh Kelompok Kesenian Kuda Lumping Margi Wijaya, 10 Maret 2025.



kesenian Kuda Lumping masih hidup dan berkembang. Kesenian Kuda Lumping apabila tidak beradaptasi, mungkin kesenian itu akan ditinggalkan oleh generasi muda. Kuda Lumping dilestarikan dengan cara baru yang lebih modern, bisa tetap mempertahankan eksistensinya dan dinikmati oleh masyarakat luas tanpa kehilangan jati dirinya sebagai warisan budaya (Bilal, Umran, and Handayani 2023).

### **Adaptasi Kesenian Kuda Lumping di Tengah Modernitas**

Kesenian Kuda Lumping merupakan seni pertunjukan tradisional yang bersifat dinamis dan adaptif. Kuda Lumping menunjukkan kemampuan adaptasi dan transformasi yang signifikan, dari bentuk awal yang sederhana hingga berkembang menjadi berbagai variasi modern. Kesenian Kuda Lumping seiring dengan laju perkembangan zaman dan kuatnya arus globalisasi, terus mengalami berbagai modifikasi dan penyesuaian. Modernisasi secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek pertunjukannya, mulai dari desain kostum para penari hingga aransemen musik pengiringnya. Konteks modernisasi tersebut sangat relevan dengan konsep VUCA, yang merupakan akronim dari volatility (volatilitas), uncertainty (ketidakpastian), complexity (kompleksitas), dan ambiguity (ambiguitas) (Mukafi and Prawita 2024).

Kuda Lumping dahulu lebih kental dengan ritual dan fungsi magisnya, koreografinya lebih sederhana, dan iringan musiknya lebih tradisional, terbatas pada gamelan Jawa yang khas. Unsur cerita yang diangkat pun biasanya berpusat pada tokoh pewayangan dan kearifan lokal setempat. Namun, seiring berjalannya waktu, Kuda Lumping beradaptasi. Koreografi berkembang menjadi lebih kompleks dan atraktif, mengintegrasikan unsur-unsur seni tari modern. Iringan musiknya pun berevolusi, menyerap pengaruh musik seperti musik campursari, dangdut, remix, menciptakan perpaduan unik antara tradisi dan modernitas. Cerita yang dibawakan pun kini lebih beragam, mencakup tema-tema kekinian yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Transformasi tersebut bukanlah proses yang homogen, tetapi terjadi secara multipel, melahirkan beragam interpretasi dan gaya Kuda Lumping di berbagai daerah (Kiswanto 2019). Setiap daerah mempertahankan keunikannya, namun secara bersamaan mereka juga beradaptasi untuk tetap menarik minat penonton dari berbagai generasi. Kemampuan adaptasi itulah yang menjadi kunci keberlanjutan kuda lumping sebagai warisan budaya yang dinamis dan terus hidup di tengah perubahan zaman.



**Gambar 2.** Kuda Lumping circa 1983 (Sumber: <https://amsterdam.wereldmuseum.nl/en>)





**Gambar 3.** Kuda Lumping Margi Wijaya (Sumber: Dokumentasi pribadi Margi Wijaya)

Berdasar gambar 2 dan 3, sesuai dengan penuturan Bapak Bejo Alwi, selaku sesepuh Kelompok Kesenian Kuda Lumping Margi Wijaya, Margi Wijaya telah secara konsisten mengalami evolusi signifikan dari waktu ke waktu demi menjaga keberlanjutan keseniannya. Transformasi itu mencakup berbagai elemen inti mulai dari koreografi, kostum, tata rias, musik pengiring, properti, hingga aspek magis yang menjadi ciri khas pertunjukan kuda lumping.<sup>8</sup> Dilihat dari gambar 2, terlihat sangat jelas perubahannya, dari segi penampilan kuda lumping pada tahun 1983 masih sangat sederhana tidak memakai tata rias, kostum, dan hiasan yang dipakai pun masih sangat sederhana. Hal itu sangat berbeda dengan Kuda Lumping pada masa sekarang yang penampilannya semakin meriah seperti contoh pada gambar 3. Margi Wijaya selain itu, pada awal pendiriannya juga menampilkan koreografi yang relatif sederhana, karena secara simbolis, pertunjukan Kuda Lumping dapat diartikan sebagai gambaran prajurit atau kesatria di atas kuda. Penari yang memakai Kuda Lumping sebagai "kendaraan" mereka umumnya menampilkan gerak-gerik yang mirip dengan mengendalikan hewan kuda (Hardiarini and Firdhani 2022). Namun, seiring dengan perubahan zaman, rangkaian ceritanya meluas dan bertransformasi mencakup kisah-kisah yang lebih bervariasi, termasuk adaptasi dari epos pewayangan yang lebih akrab bagi masyarakat. Aspek visual pun mengalami penyesuaian yang cukup signifikan.

Tari Kuda Lumping, dari bentuk awalnya yang sederhana, kini telah berevolusi berkat beragam inovasi dari pembinaan dan kreativitas seniman. Konsep "seni untuk pasar" diterapkan, menjadikan tari tersebut produk yang ditawarkan untuk melayani permintaan dan pesanan dari penonton atau pemesan. Hal itu menunjukkan adaptasi Kuda Kepang sebagai sajian seni yang responsif terhadap kebutuhan pasar (Kiswanto 2019). Oleh karena itu, merujuk pada gambar 3, untuk menyesuaikan dengan selera masyarakat modern, kini para pemain laki-laki mengenakan pakaian atasan dengan motif yang menarik, serta dilengkapi berbagai aksesoris di kepala dan lengan untuk meningkatkan nilai estetika penampilan mereka. Perubahan serupa juga terjadi pada musik pengiring, tidak lagi terpaku pada gamelan Jawa, musiknya semakin dinamis dan variatif, sering kali mengadaptasi permintaan pihak penanggap dengan mengintegrasikan elemen dari genre musik seperti campursari, dangdut, atau bahkan menggunakan musik remix dengan sound system horeg yang sedang populer pada masa kini.

<sup>8</sup> Bejo Alwi, 74 Tahun, Sesepuh Kelompok Kesenian Kuda Lumping Margi Wijaya, 10 Maret 2025.

Perubahan lain juga terlihat pada penggunaan unsur magis. Kuda Lumping dahulu identik dengan atraksi magis yang ekstrem dan berisiko tinggi, seperti makan pecahan kaca atau beling, makan ayam mentah serta meminum darahnya, akan tetapi kini atraksi-atraksi berbahaya tersebut telah banyak dikurangi atau bahkan ditiadakan. Penyesuaian tersebut menurut Bapak Bejo Alwi, dilakukan untuk alasan keselamatan, memastikan pertunjukan dapat disaksikan oleh berbagai kalangan, dan memenuhi permintaan dari pihak pemerintah, keamanan, serta masyarakat setempat.<sup>9</sup> Aspek kerasukan dalam Kesenian Kuda Lumping yang sebelumnya dianggap esensial, kini dapat diatur atau ditiadakan sama sekali tergantung permintaan penanggap. Perubahan makna magis-religius tersebut, terjadi sebagai respons terhadap kondisi sosial masyarakat yang bergeser (Ulum 2020). Selera dan pandangan publik berubah seiring dengan berjalannya waktu, sehingga menuntut kesenian tradisional seperti Kuda Lumping untuk melakukan adaptasi. Oleh karena itu, Kelompok Kesenian Margi Wijaya pun mengurangi unsur magis, menyelaraskan diri dengan dinamika sosial. Langkah tersebut penting agar Kesenian Kuda Lumping tetap relevan dan menarik bagi penonton kontemporer, serta memastikan kelestariannya.

Penggunaan latar pertunjukkan juga terdapat perubahan, yang sebelumnya biasanya hanya menggunakan lapangan sebagai latar, pada zaman sekarang bisa di atas panggung.

Menurut Pak Bejo Alwi, sesepuh dari Kelompok Kesenian Margi Wijaya, semua bentuk penyesuaian dan perubahan yang mereka lakukan adalah inti dari strategi adaptif untuk menjaga keberlangsungan dan relevansi Kesenian Kuda Lumping.<sup>10</sup> Margi Wijaya menunjukkan kemampuan untuk mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan selera serta minat masyarakat modern. Oleh karena itu, kelompok tersebut berhasil bertahan di tengah arus globalisasi dan membuktikan keaslian tradisi yang bersedia beradaptasi. Hal itu sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bagaimana gerakan-gerakan dalam pertunjukan kuda lumping telah diintegrasikan dengan teknologi modern dan gaya koreografi modern. Tujuan utamanya adalah untuk menarik perhatian generasi muda yang tumbuh di era modern. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup gerakan tari, tetapi juga detail visual seperti tata rias yang dibuat lebih spesifik dan desain kostum yang dirancang agar lebih ergonomis dan tetap menarik.

Modifikasi-modifikasi itu secara langsung meningkatkan kualitas performa penari sekaligus memperluas apresiasi publik terhadap keindahan artistik dari seni tradisional tersebut. Upaya adaptasi mencerminkan respons kesenian tradisional terhadap tuntutan era modern dan ambisi untuk menjangkau audiens yang lebih luas bahkan global, dengan pendekatan yang lebih modern seperti yang dilakukan oleh Kelompok Kesenian Margi Wijaya. Kesenian adalah unsur kebudayaan yang terus berdinamika, sejalan dengan perubahan masyarakat pendukungnya. Dalam konteks itu, keinginan dan apresiasi masyarakat sangatlah penting dalam menjaga keberlanjutan suatu seni (Wiyoso 2011). Merekalah yang memberi peluang bagi seni untuk terus bergerak, lestari, menularkan, dan berkembang, bahkan menciptakan bentuk kebudayaan baru. Oleh karena itu, langkah adaptasi modern yang dilakukan Kelompok Kesenian Margi Wijaya terhadap Kesenian Kuda Lumping merupakan strategi yang sangat tepat. Inovasi tersebut memungkinkan Kuda Lumping untuk tetap relevan dan menarik bagi masyarakat modern, sekaligus secara aktif melestarikan serta mengembangkan warisan budaya itu agar tidak terlupakan atau tergerus oleh waktu.

<sup>9</sup> Bejo Alwi, 74 Tahun, Sesepuh Kelompok Kesenian Kuda Lumping Margi Wijaya, 10 Maret 2025.

<sup>10</sup> Bejo Alwi, 74 Tahun, Sesepuh Kelompok Kesenian Kuda Lumping Margi Wijaya, 10 Maret 2025.

## SIMPULAN

Kelompok Kesenian Kuda Lumping Margi Wijaya yang didirikan sejak tahun 1984, telah mengalami banyak perubahan. Perubahan itu disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ada pengaruh modernitas berupa perkembangan zaman yang membuat masyarakat mengubah pandangan mereka terhadap seni tradisional. Kedua, yaitu perubahan selera dan minat penonton yang kini lebih tertarik dengan pertunjukan yang penuh warna, ritmis, dan energik. Faktor yang ketiga, adanya penyesuaian dengan berbagai acara di masyarakat, misalnya Kuda Lumping tidak hanya tampil di acara adat seperti sedekah desa, tetapi juga di acara pernikahan, khitanan, bahkan festival budaya. Perubahan yang terjadi pada kelompok Margi Wijaya dapat terlihat pada musik pengiring, kostum, tata rias, koreografi, dan bahkan unsur magis yang biasanya identik dengan Kesenian Kuda Lumping pun ikut mengalami pergeseran.

Pergeseran nilai menimbulkan dua dampak utama. Di satu sisi, nilai-nilai asli yang bersifat sakral mulai berkurang. Namun di sisi lain, perubahan nilai itu justru membuat Kuda Lumping tetap bertahan dan digemari oleh berbagai kalangan termasuk generasi muda. Kendati mengalami perubahan, kelompok Margi Wijaya tetap menjaga ciri khas Kuda Lumping, seperti bentuk kuda tiruan dari anyaman bambu, urutan pementasan, dan cerita rakyat yang menjadi latar belakang tariannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak menghapus budaya lama, tetapi menyesuaikannya agar tetap relevan dan bisa dinikmati di era sekarang.

Berdasar hasil temuan kami, disarankan para pelaku Kesenian Kuda Lumping, khususnya kelompok Margi Wijaya dapat menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Perubahan akibat modernitas memang tidak dapat dihindarkan, akan tetapi penting untuk tetap mempertahankan makna simbolik dan nilai budaya yang menjadi identitas kesenian tersebut. Selain itu, regenerasi melalui keterlibatan generasi muda dalam praktik dan pemahaman kesenian perlu terus didorong agar keberlanjutan budaya tetap terjaga. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan fokus yang lebih mendalam, seperti eksplorasi dimensi spiritual dalam pertunjukan atau perbandingan antar kelompok Kuda Lumping di wilayah lain, untuk memperkaya pemahaman terhadap dinamika budaya lokal di tengah arus modernitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. 2022. Kuda Lumpin: Ekspresi Budaya Masyarakat Jawa di Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat. CV Putra Rinjani.
- Bilal, D., L. Muh. Umran, and R. Handayani. 2023. "Analisis Makna Simbolik Tari Kuda Lumping Jaranan Buto sebagai Identitas Etnis Jawa di Kecamatan Konda." *Newcomb : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Mrdia* 1(2): 178–195.
- Dewi, H. 2016. "Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Baman, Serdang Bedagai, Sumatera Utara." *Panggung* 26(2). [<https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.172>]
- Falah, M. Z. R. F., and N. Zaki. 2022. "Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi di Era Globalisasi dan Endemi Covid-19: Suatu Pendekatan Budaya." *Jurnal Dinamika* 3(2): 163–177.
- Giddens, A. 1984. *The Constitution of Society*. University of California Press.
- Hardiarini, C., and A. M. Firdhani. 2022. "Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif." *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 2(1). [<https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6710>]
- Karo, A. M. P. B., D. M. R. Gukguk, D. Aprija, Y. Siburian, and N. Khairi. 2024. "Kajian Kuda Lumping Sebagai Identitas Budaya Jawa: Menuju Pengakuan Internasional Sebagai Warisan

- Budaya Tak Benda." Studi Budaya Nusantara 8(2): 124–133. [https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.02.03]
- Kiswanto, K. 2019. "Transformasi Multipel dalam Pengembangan Seni Kuda Kepang." *Dance and Theatre Review* 2(1). [https://doi.org/10.24821/dtr.v2i1.3295]
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. PT Gramedia.
- Kuda Lumping (no date) Wereldmuseum Amsterdam. Available at: [https://amsterdam.wereldmuseum.nl/en/search] (Accessed: 1 June 2025).
- Kurniawan, V., and A. Tinus. 2019. "Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping di Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang." *Jurnal Civic Hukum* 4(2). [https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9488]
- Mukafi, M. H., and S. A. C. Prawita. 2024. "Evolusi Estetika Dalam Seni Kuda Lumping: Studi Lapangan Kelompok Kesenian Jurang Blimbing." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 8(3).
- Mushafanah, Q., S. A. Prasetyo, R. Rofian, and I. Rahmawati. 2019. "Pelestarian Kesenian Kuda Lumping dan Reog di Desa Asinan Kabupaten Semarang." *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 9(2): 178–185. [https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i2.5218]
- Rahayu, E., and H. Hariati. 2024. *Metodologi Studi Islam*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Romdona, S., S. S. Junista, and A. Gunawan. 2025. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner." *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3(1). [https://doi.org/10.61787/taceee75]
- Triyono. 2020. "Pemberdayaan Komunitas Seni Tradisional untuk Mendukung Kampung Tematik Seni, di Kampung Seni Jurang Belimbing, Kota Semarang." *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP*.
- Ulum, M. S. 2020. "Kesenian Tradisional di Era Komodifikasi Budaya: Pergeseran Makna Magis-Religius dalam Kesenian Jaranan." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29(2): 87–102. [https://doi.org/10.30762/empirisma.v29i2.169]
- Viliani, D., A. Palawi, and Ismawan. 2019. "Perkembangan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Setia Budaya Desa Blang Paku Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2018." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik* 4(3): 261–270.
- Wiyoso, J. 2011. "Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 11(1). [https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i1.1497].

## WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Bejo Alwi, 10 Maret 2025.

Wawancara dengan Bapak Sandiman, 9 Maret 2025.